

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Diskriminasi gender memang sudah ramai di bicarakan sejak dulu. aneka diskriminasi terhadap kaum perempuan di Indonesia seperti dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik masih menjadi masalah yang sangat kompleks. Fenomena ini dapat kita amati dari proses kehidupan kaum perempuan sejak kecil, zaman dulu di Indonesia kaum perempuan sangatlah di beda-bedakan dengan kaum laki-laki sehingga menyebabkan sempitnya kesempatan perempuan untuk berperan di masyarakat. Menurut Berliana (2009) “Berawal dari budaya yang terjadi di Indonesia, sering di sebut bahwa anak perempuan harus di pingit, bahwa anak perempuan cenderung di perlakukan berbeda dengan anak laki-laki”. Inilah kondisi yang menghambat kesempatan perempuan untuk memperoleh kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Budaya pingitan itulah yang mempengaruhi terhadap pilihan kegiatan wanita dalam bidang olahraga, khususnya olahraga prestasi, yang menjadi tema penelitian ini.

Kurangnya dukungan bagi olahragawan wanita mulai dari kehidupan keluarga, budaya, dan media yang tidak terlalu menyorot kepada olahraga wanita menjadi alasan mengapa atlet wanita kurang di perhatikan oleh berbagai pihak dan secara langsung media ikut membangun citra olahraga hanya cocok untuk laki-laki.

Di mulai dengan adanya sepak bola wanita di Inggris sejak tahun 1970-an, meski awalnya di anggap aneh tetapi sejak saat itu perubahan dalam dunia olahraga sangat drastis, partisipasi wanita dalam kegiatan olahraga sudah meningkat baik di olahraga yang memang cocok untuk wanita juga olahraga yang terkesan hanya cocok untuk pria seperti cabang olaharag bela diri.

Rambahan pada beberapa cabang olahraga keras seperti tinju, karate, gulat, judo, pencak silat dan sebagainya bahkan sudah di mulai sejak puluhan tahun lalu. Tidak terangkatnya kegiatan mereka dalam kegiatan olahraga laki-laki dikalangan publik merupakan salah satu dampak dari ketimpangan pemberitaan gender. Persepsi yang memilih olahraga maskulin dan feminin menjadi kendala serius yang membatasi ruang wanita dalam dunia olahraga. Sutresna N (2012:95). Dari situ mulailah wanita berani mengikuti kegiatan olahraga, semakin berkembangnya zaman banyaklah wanita yang ikut dalam kegiatan olahraga yang 'maskulin', seperti bela diri tersebut.

Pencak silat adalah salah satu cabang olahraga beladiri yang di anggap olahraga 'keras' yang sudah di tekuni oleh kaum wanita. Pencak silat merupakan kebudayaan asli Indonesia, yang pada awal nya hanya digunakan untuk melindungi diri dari musuh, tetapi dengan munculnya olahraga prestasi maka pencak silat pun menjadi salah satu cabang olahraga prestasi pilihan wanita.

Gerakan-gerakan pencak silat sangatlah mencerminkan kegiatan laki-laki yang berarti sangat bertolak belakang dengan kebiasaan wanita pada umumnya, namun demikian di dalam pencak silat terdapat kategori seni yang lebih cocok di peragakan oleh wanita.

Mulailah cabang olahraga Pencak silat berkembang di kalangan masyarakat, dengan mulai diadakannya kejuaraan-kejuaraan pencak silat. Semakin berkembang, kategori yang di perlombakan pun tidak hanya tanding tetapi juga ada seni tunggal, ganda dan regu. jika dilihat prestasi pencak silat Jawa Barat pada kejuaraan nasional di surabaya 13-19 Mei 2010, tim putra jawa barat meraih 3 medali emas, 1 medali perak dan 2 medali perunggu. Sedangkan tim putri jawa barat meraih 1 medali emas, 1 medali perak dan 1 medali perunggu. Selanjutnya kejuaraan Kejurnas Pencak Silat di Riau tahun 2011, tim putra jawa barat meraih 2 medali emas, 3 medali perak dan 2 medali perunggu. Sedangkan tim putri jawa barat meraih 1 medali emas, 1 medali perak dan 1 medali perunggu. Dari data diatas dapat menunjukkan bahwa atlet laki-laki masih dominan dari pada atlet perempuan pada tim jawa barat. Hal ini perlu dicari jawaban mengapa perempuan minim prestasi di cabang olahraga pencak silat. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang prestasi olahraga Pencak Silat di Jawa Barat ditinjau dari perspektif gender.

### **B. Pertanyaan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul sehingga penulis betul-betul merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

1. Bagaimana prestasi pencak silat atlet Jawa Barat ditinjau dari perspektif gender pada PON periode 1996-2012 ?
2. Apakah ada perbedaan raihan prestasi antara atlet putra dan putri di Jawa Barat ?

3. Apakah ada peningkatan prestasi pesilat putri Jawa Barat mulai dari PON XIV sampai dengan PON XVIII ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana prestasi pencak silat atlet Jawa Barat ditinjau dari perspektif gender pada PON periode 1996-2012
2. Untuk mengetahui Apakah ada perbedaan raihan prestasi antara atlet putra dan putri.
3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan pesilat putri jawa barat mulai dari PON XIV sampai dengan PON XVIII

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis, yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis :
  - a. untuk mengembangkan minat wanita terhadap cabang olahraga pencak silat juga dapat di manfaatkan untuk menjaga dirinya dan meraih prestasi di cabang olahraga pencak silat.
  - b. Untuk menanggulangi ketimpangan prestasi antara laki-laki dan perempuan.

- c. Memberi peluang kepada perempuan untuk berprestasi di bidang olahraga.
2. Secara praktis :
    - a. untuk mengembangkan prestasi pencak silat khususnya kaum wanita pada cabang olahraga pencak silat.
    - b. Untuk menghapus citra bahwa olahraga ‘keras’ hanya cocok untuk kaum pria saja.
    - c. Agar perempuan diberdayakan dalam kegiatan bermasyarakat untuk menghapus diskriminasi gender.

#### **E. Pembatasan Masalah**

Pembatasan Masalah Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai pembatasan masalah dijelaskan oleh sebagai berikut : “ Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyidik tetap juga dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya : tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Pencak silat ini dilihat dari jenis pencak silat kategori tanding, tunggal, ganda dan regu.
2. Penelitian hanya di lihat dari prestasi Atlet pencak silat di Jawa Barat.

3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif.
4. Hubungan prestasi olahraga pencak silat tim Jawa Barat ditinjau dari perbedaan gender.

